

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN REOG PONOROGO
DI JORONG KOTO AGUNG NAGARI SUNGAI DUO
KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**

Nika Suryanti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: nikasuryanti1995@gmail.com

Abstrack

The purpose of this research was to describe the Presentation Form of *Reog Ponorogo* in Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Sitiung District, Dharmasraya Regency. This was a qualitative research which used descriptive method. This method could fulfill, reveal and document the ways which were used to obtain data in the field. The object of the research was *Reog Ponorogo* in Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Sitiung District, Dharmasraya Regency. The instrument of this research was the researcher assisted by stationery and camera. The data were collected by conducting literature study, observation, interview and documentation. The technique of data analysis was the technique of primary data tabulation that was initiated by the fieldwork process to the stage of identifying data in formal themes which were equipped with secondary data. The result of this research was that the presentation form of *Reog Ponorogo* was non representative. It was seen through the elements of dance presentation that is motion, dancer, floor pattern, music, costume, makeup, property, time and place of the performance. The presentation form of *Reog Ponorogo* in Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo has 3 forms of dance including *Jathilan*, *Bujang Ganong* and *Singo Barang*.

Keywords: *Reog Ponorogo* and Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama.

Keragaman budaya di Indonesia merupakan kebanggaan besar bagi bangsa Indonesia karena budaya yang unik dan

beragam kesenian yang tercangkup di dalamnya. Keanekaragaman yang ada di daerah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga menjadi asset nasional yang bernilai tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kepariwisataan di Indonesia. Salah satu bentuk kebudayaan daerah yaitu dalam bentuk kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kebudayaan tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kultural masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara pribadi maupun kelompok. Pada hakikatnya kesenian ini bersumber pada ide atau gagasan. Ide inilah yang mendorong kreativitas manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan.

Pada umumnya tiap daerah memiliki berbagai macam bentuk kesenian, yang lazim disebut sebagai kesenian tradisional. Menurut Bastomi (1988:18) mengatakan bahwa kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian akan menjadi jelas bahwa kesustraan daerah yaitu nilai-nilai atau gagasan-gagasan kolektif warga masyarakat yang terwujud dalam bentuk kesenian yang menjadi identitas masyarakat daerahnya.

Kesenian tradisional itu tumbuh, hidup dan berkembang bersama masyarakat dari generasi kegenerasi yang

selalu turun temurun, dan masing-masing memiliki identitas seninya tersendiri. Bisa dikatakan bahwa penampilan sebuah acara kesenian daerah memberikan gambaran karakter dan etos budaya dari daerah yang bersangkutan, di dalam kesenian itu terkandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan umum budaya yang dipedomani setiap individu maupun kelompok untuk berperilaku dalam kehidupannya. Kesenian tradisional dapat juga berubah apabila pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya berubah. Jika kepentingan masyarakat itu sudah mengalami perkembangan maka akan berdampak pada kesenian tradisional tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Provinsi Sumatera Barat sangat kaya akan kesenian tradisional tradisionalnya khususnya di Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang memiliki suku yang beragam (multi etnis) ada Minang, Sunda, Batak, Jawa dan lainnya. Kondisi ini merupakan potensi daerah Kabupaten Dharmasraya dalam menopang percepatan pembangunan daerah. Banyak sedikitnya kesenian daerah yang berkembang di dalam kabupaten ini, termasuk *Kesenian Reog Ponorogo* yang dibawa dan dikembangkan di Kabupaten Dharmasraya dan lebih khususnya di sanggar *Singo Lodro* Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo.

Masyarakat Kabupaten Dharmasraya meskipun terdiri dari berbagai suku/etnis bangsa, akan tetapi mampu hidup berdampingan dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam arti lain bahwa

diantara etnis suku yang ada telah terjadi proses asimilasi dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya diantaranya ialah: Randai, Silat, Kuda Lumping, Wayang, Ketoprak, Campur Sari, Tari Tapak Tirai, Tari Manakiak, Tari Tudung, Kesenian Tapanuli, Tari Toga, Tari Antan Bagonto, Tari Dulang Ameh (JEA) dan *Kesenian Reog Ponorogo*. *Kesenian Reog Ponorogo* merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Saikun (Wawancara 05 Desember 2014) mengatakan bahwa sejarah *Kesenian Reog Ponorogo*, bermula pada abad 10 tahun 104 dilatar belakangi kisah tentang perjalanan Prabu Kelana Sewandana, raja kerajaan Bantarangin yang sedang mencari calon permaisurinya, bersama prajurit berkuda, dan patihnya yang setia Bujangganong. Akhirnya gadis pujaan hatinya telah ditemukan, Dewi Sangglangit putri Kediri, namun sang putri menetapkan syaratnya agar sang prabu menciptakan sebuah kesenian baru terlebih dahulu sebelum dia menerima cinta sang raja, maka dari situlah tercipta *Kesenian Reog Ponorogo*.

Pada akhir tahun 1977 *Kesenian Reog Ponorogo* muncul pertama kalinya di Kabupaten Dharmasraya dan dipertunjukan di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo. Munculnya *Kesenian Reog Ponorogo* ini bersamaan dengan adanya transmigrasi masyarakat Jawa Timur ke Kabupaten Dharmasraya. Mereka mengembangkan kebudayaan mereka dengan tujuan melestarikan dan

mengobati rasa rindu mereka di kampung halamannya dahulu. Sehingga mereka membuat suatu kelompok *Kesenian Reog Ponorogo* dan mereka mendirikan sebuah sanggar yang bernama *Singo Lodro* di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo. *Kesenian Reog Ponorogo* ini sering digunakan dalam memeriahkan upacara adat, pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, memeriahkan acara pilkada, halal bihalal dan juga sering digunakan untuk memeriahkan hari-hari besar Republik Indonesia. *Kesenian Reog Ponorogo* berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat dan menjadi suatu bentuk kesenian yang di hargai khususnya di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo. Hal ini di tunjukkan penggunaan tari tersebut pada berbagai acara yang berkaitan dengan masyarakat Jorong Koto Agung, salah satunya sering digunakan pada acara halal bihalal yang berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Walaupun *Kesenian Reog Ponorogo* ditampilkan diberbagai macam acara namun didalam bentuk penyajian pertunjukannya tetap sama. *Kesenian Reog Ponorogo* di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo mempunyai 3 bentuk tarian diantaranya: *Jathilan*, *Bujang Ganong* dan *Singo Barong*.

Setiap masing-masing tarian tersebut mempunyai keunikan tersendiri, pada bagian gerak *Jatilan* dalam pertunjukannya menunggangi properti yang berbentuk menyerupai kuda, lain halnya dengan *Bujang Ganong* dalam pertunjukannya selalu menggunakan topeng dan terakhir pertunjukkan *Singo Barong* menggunakan properti diantaranya *Barong* dan *Dadak Merak*.

Barong adalah topeng yang dilapisi kulit kepala harimau dan kepalanya yang bermahkotakan *dadak merak* yang mempunyai berat mencapai 50 kg dan *dadak merak* yang tingginya 2,5 m sementara lebarnya 2,2 m. Instrumen pengiringnya ialah Gong, Kenong, Gendang, Angklung, Selompret, dan Ketipung. Semua peralatan yang digunakan dalam *Kesenian Reog Ponorogo* sanggar *Singo Lodro* diproduksi langsung dari daerah Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat ada suatu hal yang menarik untuk diteliti, karena adanya keunikan dan perbedaan yang umum berlaku pada kesenian tradisional lain yaitu dari bentuk penyajian dan waktu pertunjukan. Perbedaan ini terlihat pada bentuk penyajian, dimana *Kesenian Reog Ponorogo* sanggar *Singo Lodro* menampilkan 3 bentuk tari dan memakan waktu kurang lebih 1-2 jam. Dengan merujuk pada gejala tersebut peneliti ingin menelusuri penelitian ini pada masalah bentuk penyajian dalam acara halal bihalal 1438 H di kediaman Mistar Ahmadi Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membuat catatan data, foto, dan informasi yang dilihat dan didengar serta dideskripsikan tentang Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode

deskriptif, metode ini dapat memenuhi, mengungkapkan dan mendokumentasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dipakai yaitu analisis data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan, maka hasilnya diseleksi dan dianalisis kebenarannya.

C. Pembahasan

1. Sejarah Reog Ponorogo

Reog adalah salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur bagian Barat Laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reog* yang sebenarnya. Gerbang Kota Ponorogo dihiasi oleh sosok *warok* dan *gemblak*, dua sosok yang ikut tampil pada saat *Reog* dipertunjukkan.

Pertunjukan *Reog Ponorogo* ini menceritakan peperangan antara kerajaan-kerajaan di Ponorogo yaitu kerajaan Bandarangin dengan kerajaan Kediri yang memperebutkan seorang putri untuk dipersunting, raja Bandarangin bernama raja *Singo Barong* dan raja Kediri bernama *Klono Sewandono*. Raja *Singo Barong* yang memiliki kesaktian dan bisa berubah menjadi raja Singa. Pada saat peperangan tubuhnya berubah menjadi singa yang di atas kepalanya

dihinggapi seekor burung merak yang sedang mematuki kutu yang ada dikepala raja singa dan bila diperlihatkan seperti singa yang kepalanya bermahkotakan bulu burung merak, sementara raja *Klono Sewandono* yang juga sakti mandraguna pada saat berperang wajahnya memakai topeng dari kayu yang berwarna merah yang digunakan sebagai penutup muka supaya kelihatan lebih tajam serta diiringi oleh prajurit berkuda.

Perperangan antara raja *Singo Barong* dan raja *Klono Sewandono* ini akhirnya dimenangkan oleh raja *Klono Sewandono* dan raja *Singo Barong* yang kalah dengan bentuk tubuh seekor raja singa yang di atas kepalanya masih dihinggapi burung merak tidak bisa berubah lagi menjadi manusia dan dijadikan pengikut raja *Klono Sewandono*, yang akan dijadikan pengiring serta sebagai hiburan dalam perjalanan pengantin raja *Klono Sewandono* ke Kediri. Pertunjukan *Kesenian Reog Ponorogo* yang menceritakan perperangan kerajaan Bandarangin dan kerajaan Kediri yang di dalam sejarah tersebut meliputi kisah munculnya simbol seni meliputi kisah munculnya simbol seni *Reog* yang menggunakan bentuk *Singo Barong* dan Burung Merak dalam pertunjukan *Reog* yang menggambarkan prajurit berkuda (yang dilambangkan dengan Kuda Kepang) dan dipimpin oleh seorang raja yang bernama raja *Klono Sewandono* (yang dilambangkan dengan topeng) yang akan melamar

putri, dalam perjalanan raja *Klono Sewandono* dihadap oleh raja *Singo Barong* (yang dilambangkan dengan *Barong*) dan *dadak merak* atau mahkota *Barong* terbuat dari burung merak (yang melambangkan burung merak yang sedang mencari kutu di atas kepala raja singa).

2. Asal Usul Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo

Menurut Saikun (Ketua sanggar *Kesenian Reog Ponorogo Singo Lodro*) asal usul *Kesenian Reog Ponorogo* di Jorong Koto Agung berawal dari pengembangan kesenian Jawa ke Pulau Sumatera salah satunya *Kesenian Reog Ponorogo*, proses berdirinya *Kesenian Reog* di Jorong Koto Agung tidak terlepas dari bantuan tetangganya yang juga merupakan anggota dari *Kesenian Reog* tersebut. Menurut Saikun sanggar *Singo Lodro* yang ada di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo dirintis olehnya pada tahun 1977. Munculnya *Kesenian Reog Ponorogo* ini bersamaan dengan adanya transmigrasi masyarakat Jawa Timur ke Kabupaten Dharmasraya.

3. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Kesenian modern memang sudah banyak yang berkembang diberbagai pelosok daerah seperti organ tunggal, festival band dan masih banyak kesenian modern lainnya. Walaupun kesenian tradisional *Reog* ini jarang dipertunjukkan, namun dalam setiap penampilan *Kesenian Reog Ponorogo*

memang menjadi pertunjukan kesenian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat di Kecamatan Sitiung disetiap acara, baik dalam memeriahkan upacara adat, pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, memeriahkan acara pilkada, halah bihalal dan juga sering digunakan untuk memeriahkan hari-hari besar Republik Indonesia. *Kesenian Reog Ponorogo* berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat dan menjadi suatu bentuk kesenian yang di hargai khususnya di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo. Hal ini di tunjukkan penggunaan tari tersebut pada berbagai acara yang berkaitan dengan masyarakat Jorong Koto Agung, salah satunya sering digunakan pada acara halal bihalal yang berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Pada tanggal 07 Juli 2017 *Kesenian Reog Ponorogo* dipertunjukkan dalam acara halal bihalal 1438 H dikediaman Mistar Ahmadi, setiap tahunnya Mistar Ahmadi selalu memberikan tontonan kesenian tradisional yaitu *Kesenian Reog Ponorogo* kepada masyarakat sekitar untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga sekitarnya. Dengan adanya kesenian tersebut masyarakat sangat antusias datang kekediaman Mistar Ahmadi, karena dengan adanya kesenian *Reog* ini masyarakat merasa terobati akan rasa rindunya terhadap kampung halamannya terdahulu, karena mayoritas masyarakat di Kecamatan Sitiung merupakan warga transmigrasi

dari pulau Jawa. Ketika acara akan dimulai warga duduk bersama tetangga dipekarangan rumah Mistar Ahmadi, sebelum acara dimulai sambil menunggu para pemain *Kesenian Reog* datang, warga saling bercengkrama dan tertawa bersama dengan warga sekitar.



Gambar 1.
Silaturahmi Tetangga dengan Masyarakat
(Dokumentasi Nika Suryanti, Juli 2017)

Ketika para pemain *Kesenian Reog Ponorogo* datang, masyarakat antusias melihat proses penurunan peralatan

kesenian tersebut turun dari mobil, bahkan Mistar Ahmadi selaku tuan rumah ikut membantu. Semua peralatan musik dan properti *Kesenian Reog Ponorogo* yang sudah selesai diturunkan di tata dan disusun rapi, maka tibalah saatnya para pemain musik berlatih dahulu sebelum memulai pertunjukkan. Ketika para pemain musik sedang melakukan latihan Katni selaku istri dari Mistar Ahmadi memberikan suguhan makanan dan minuman.



Gambar 2.
Tuan Rumah Menyuguhkan Hidangan
(Dokumentasi Nika Suranti, Juli 2017)

Selanjutnya setelah beberapa menit para penari *Kesenian Reog Ponorogo* datang, penari dan pemusik akhirnya bersiap-siap untuk memulai pertunjukkan, maka pertunjukan *Kesenian Reog Ponorogo* dimulai dengan diawali aba-aba dari ketua sanggar *Singo Lodro*. Pertunjukkan kesenian *Reog* ini berlangsung kurang lebih satu setengah jam, dimulai dari pukul 02.30-selesai. Warga sangat semangat dalam menyaksikan kesenian *Reog* tersebut, karena dengan kesenian ini masyarakat

bisa mengingat kembali indahnya kesenian tradisional dipulau Jawa dan mengenang kembali masa-masa hidup dipulau Jawa dahulu. Saat penari tari *Singo Barong* dan para pemain musik merasa lelah maka ketua sanggar memberikan kode kepada para penari tari *Jathilan* agar berhenti untuk istirahat dan menikmati hidangan yang sudah diberikan. Maka dengan ini berakhirlah pertunjukan *Kesenian Reog Ponorogo*, selesai dari istirahat para pemain musik bergegas membereskan peralatan dan properti *Reog* untuk diangkat keatas mobil. Selanjutnya kepada tuan rumah dan masyarakat sekitar, ketua sanggar, penari dan pemain musik kesenian *Reog* berpamitan untuk pulang. Akhirnya pertunjukkan *Kesenian Reog Ponorogo* selesai.



Gambar 3.
Mengangkat Perlengkapan *Reog*
(Dokumentasi Nika Suryanti, Juli 2017)

D. Unsur-unsur/Perangkat Pertunjukan

1. Pemain

Jumlah pemain Kesenian *Reog Ponorogo* di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo sebanyak 14 orang dengan umur sekitar 11-68 tahun. *Kesenian Reog Ponorogo* sanggar *Singo Lodro* ditarikan

oleh laki-laki dan perempuan. Penari di dalam Sanggar *Singo Lodro* berjumlah sembilan orang, yaitu terdiri dari anak-anak, remaja yang berumur 16 tahun sampai 22 tahun dan bahkan dewasa yang berumur 30 tahun.

2. Kostum

Kostum Penari Jathilan:

NO	Nama Kostum	Dipakai di
1	<i>Celana panji border</i>	sebagai celana pendek
2	<i>Hem putih</i>	badan
3	<i>Jarit parang serimpi</i>	pinggang
4	<i>Boro-boro</i>	paha
5	<i>Stagen</i>	pinggang
6	<i>Sabuk epek timang</i>	pinggang
7	<i>Sampur merah</i>	depan pinggang
8	<i>Sampur kuning</i>	belakang pinggang
9	<i>Gulonter modif</i>	bahu
10	<i>Cakep</i>	pergelangan tangan
11	<i>Binggel</i>	pergelangan kaki
12	<i>iket/udeng</i>	kepala

Kostum Penari Bujang Ganong:

- Kostum yang dipakai oleh pemain ganong adalah baju kaos belang merah putih bergambar singo barong dibagian depannya yang melambangkan Kesenian Reog Ponorogo
- Baju rompi berwarna merah yang berbelang hitam pada leher, serta lengkup rompi.
- Celana hitam pendek sebatas betis dan berenda merah dikiri kanan dan bagian bawah celana.
- Embong gombok berfungsi sebagai penutup perut dan terbuat dari kain

hitam dan diberi gomyok benang warna kuning dan merah.

- Sampur atau selendang yang masing-masing sisi berwarna merah dan kuning

Kostum Penari Singo Barong:

- Kostum yang dipakai oleh pemain barong adalah baju kaos belang merah putih bergambar singo barong dibagian depannya yang melambangkan Kesenian Reog Ponorogo
- Celana panjang warna hitam
- Setot puteh* atau ikat pinggang warna putih.

Kostum Pemusik:

- Klambi ireng* (baju berwarna hitam panjang).
- Celana kombor hitam
- iket/udeng* kepala.

3. Properti



Gambar 4. Properti Topeng Ganong
(Dokumentasi Nika Suryanti, Juli 2017)





Gambar 5. Barong Dadak, Merak Sing, Barong Singo Barong
(Dokumentasi Nika Suryanti, Juli 2017)



Gambar 6. Jaranan
(Dokumentasi Nika Suryanti, Juli 2017)

4. Alat Musik

Beberapa alat musik *Reog* yaitu:

- 1) Gong satu buah dimainkan satu orang.
- 2) Kenong dua buah dimainkan dua orang.
- 3) Gendang satu dimainkan satu orang.
- 4) Angklung dua buah dimainkan satu orang.

5) Slompret satu buah dimainkan satu orang.

6) Ketipung satu buah dimainkan satu orang

5. Tata rias

Pada prinsipnya tata rias dalam *Kesenian Reog Ponorogo* terutama pada penari *Jathilan* indah dilihat oleh penonton. *Kesenian Reog Ponorogo* merupakan tari tradisi yang sudah ada sejak zaman kerajaan hingga sekarang tata rias penari *Jathilan* sudah mengalami perubahan, dahulunya tata rias pada penari *Jathilan* tidak menggunakan riasan wajah namun saat sekarang rias pada penari *Jathilan* menggunakan rias cantik. Sedangkan penari *Singo Barong* tidak menggunakan tata rias karena memakai *Barongan* dan *Dadak Merak*, sama halnya dengan penari *Bujang Ganong* yang tidak memakai tata rias karena memakai topeng *Ganong*.

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pada penelitian ini sanggar *Kesenian Reog Ponorogo Singo Lodro* dipertunjukkan pada tanggal 09 Juli 2017 pada pukul 02.30 WIB di rumah Mistar Ahmadi dalam rangka memeriahkan halal bihalal yang dihadiri sanak saudara dan tetangga sekitarnya. Pertunjukan *Kesenian Reog Ponorogo* diadakan di halaman rumah Mistar Ahmadi yang bisa memuat banyaknya penonton.

Daftar Rujukan

Maleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.